

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "efektif" merujuk pada adanya efek, dampak, atau pengaruh yang signifikan, serta kemampuan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Efektivitas, di sisi lain, adalah ketepatan antara individu yang menjalankan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks organisasi, efektivitas mengacu pada kemampuan organisasi dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya dengan efisien guna mencapai tujuan operasional.

Sesuai dengan teori pembelajaran behavioristik ialah konsep yang melihat bagaimana perilaku siswa berubah selama kegiatan pembelajaran. Menurut teori behavioristik, hubungan antara rangsangan dan tanggapan menyebabkan perubahan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam proses belajar bergantung pada elemen konvensional yang ada di lingkungan mereka.

Efektivitas pembelajaran menuju pada seberapa suksesnya suatu proses belajar. Untuk mencapai pembelajaran yang berhasil, penting untuk memperhatikan efisiensi dalam berbagai aspek pembelajaran seperti metode, upaya, metode, dan taktik yang diterapkan untuk mencapai target dengan efektif, efisien, dan cepat durasi pembelajaran siswa mencakup periode yang mereka habiskan untuk memahami materi ajar atau melatih keterampilan khusus. Durasi pembelajaran yang efisien bagi siswa adalah periode waktu yang mereka gunakan dalam tahapan belajar yang dipandu oleh pendidik untuk mendapat hasil belajar yang optimal sesuai dengan harapan. Secara umum, efektivitas mengacu pada sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. (Rahmi, Dkk, 2013:8).

Pencapaian dalam pembelajaran itu tergantung seberapa usaha seorang guru dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan hadist di bawah ini:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَلْيَلْمِ بِالْعِلْمِ, مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَلْيَلْمِ بِالْعِلْمِ
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya, dan barang siapa yang ini (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula, dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist di atas menjelaskan bahwasanya orang yang ingin mencapai pembelajaran yang maksimal maka wajiblah orang tersebut untuk memiliki ilmunya, karena dengan ilmu yang luas maka mudah la mereka dalam mendapatkan hasil yang memuaskan.

Supardi (2013) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan gabungan aspek manusiawi, materi, fasilitas, peralatan, dan tata cara yang dibuat untuk meningkatkan perilaku siswa menjadi lebih baik dan berkualitas, sesuai dengan kemampuan dan keunikan individu-individu siswa, dengan maksud mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Vigotsky (Mulyasa, 2012) dalam jurnalnya afifatu rohmawati Vol 9, edisi 1, april 2015 yang berjudul efektivitas pembelajaran berpendapat Pentingnya pengalaman interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan berpikir (*thinking skill*) telah diakui. Efektivitas pembelajaran merupakan indikator hasil suatu proses interaksi antara hubungan antara pengajar dan murid, juga antara rekan-rekan sebaya siswa, dalam situasi pendidikan, dengan tujuan mencapai sasaran pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran bisa diamati melalui partisipasi siswa, tanggapan mereka terhadap proses belajar, dan pemahaman mereka terhadap ide-ide yang diajarkan. Untuk mencapai pembelajaran yang berhasil dan produktif, pentingnya kolaborasi antara Hubungan antara murid dan pengajar dalam mencapai sasaran bersama, disamping itu, elemen-elemen dengan kondisi lokasi pendidikan, fasilitas, dan bahan ajar serta harus dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan untuk memfasilitasi

kemajuan murid secara menyeluruh. (Rohmawati, 2015:16-17).

John Carroll (Supardi, 2013) yang terkenal di bidang pendidikan psikologi, serta dalam karya tulisnya yang berjudul “*A Model of School Learning*”, mengatakan bahwa *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima faktor: 1) *Attitude*; 2) *Ability to Understand Instruction*; 3) *Perseverance*; 4) *Opportunity*; 5) *Quality of Instruction*. Memahami beberapa tanda tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efisien jika ada sikap dan motivasi belajar yang kuat pada siswa, kesiapan baik dari siswa maupun partisipasi pengajar dalam kegiatan pembelajaran, dan mutu isi pelajaran yang disampaikan. Tanpa adanya kelima indikator tersebut, kegiatan belajar mengajar tidak akan optimal. Pembelajaran yang efektif sangat penting bagi perkembangan intelektual anak, yang harus memperhatikan tingkat pemahaman sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Efektivitas pembelajaran mencerminkan tingkat keberhasilan dari interaksi di dalam proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dilihat dari partisipasi siswa, respon mereka, dan pemahaman konsep yang mereka miliki. (Rohmawati, 2015:16-17).

Efektivitas, menurut berbagai ahli, telah didefinisikan atau dijelaskan dengan beragam cara, antara lain:

1. Menurut Nana Sudjana, efektivitas merupakan rangkaian langkah yang mengarah pada pencapaian sasaran yang diinginkan oleh peserta didik.
2. Ravianto menyatakan bahwa efektivitas adalah hal yang krusial dalam mengevaluasi sejauh mana suatu tugas dilakukan dengan efektif. Suatu pekerjaan dianggap berhasil jika dilakukan mengikuti ide-ide yang telah direncanakan, termasuk aspek waktu, biaya, dan kualitas.
3. Kusuma mendefinisikan efektivitas sebagai ukuran untuk menilai apakah tujuan yang diinginkan telah tercapai mencocokkan dengan harapan dalam konteks pelajaran.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa

efektivitas merujuk pada hasil dari penetapan tujuan atau target dalam suatu peristiwa yang telah direncanakan dan diorganisir untuk mencapai hasil yang diinginkan yang diinginkan. Ketika suatu kegiatan dijalankan sesuai dengan rencana yang sudah disusun, maka efektivitasnya semakin meningkat..

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar "efektif". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif memiliki makna efek, pengaruh, konsekuensi, atau mampu menghasilkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, efektivitas merujuk pada tingkat keterlibatan, manfaat, dan kesesuaian dalam menjalankan tugas seseorang dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas dasarnya berkaitan dengan pencapaian hasil, seringkali disamakan dengan efisiensi, tetapi ada perbedaan antara keduanya. Istilah efektivitas atau keefektifan adalah padanan dari "*effectiveness*" dalam Dalam Bahasa Inggris, istilah tersebut, menurut kamus Bahasa Inggris-Indonesia, diartikan sebagai pencapaian. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas dapat diartikan dengan sesuatu yang memiliki efek, mampu membawa hasil, atau berlaku (terkait Undang-Undang/Peraturan). Menurut Ravianto seperti yang dikutip oleh Masruri (2014:4), efektivitas mengacu pada seberapa baik suatu tugas dilaksanakan, sejauh mana individu mendapat hasil sesuai dengan ekspektasi. Ini menandakan bahwa jika suatu tugas bisa diatasi dengan melakukan perencanaan yang cermat mengenai waktu, biaya, dan kualitas, dan dapat dianggap berhasil. (Gray Jhonathan Mingkid,dkk:2017).

Efektivitas mencerminkan sesuai antara individu yang menjalankan tugas untuk tujuan yang ingin dicapai. Konsep efektivitas erat kaitannya dengan penyelesaian semua tugas inti dan pencapaian tujuan pemenuhan waktu yang ditetapkan, dan keterlibatan dari semua anggota terlibat. Menurut Lipham dan Hoeh, seperti yang disebutkan dalam kutipan yang sama oleh Enco Mulyasa, efektivitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam mencapai tujuan bersama, bukan hanya tujuan

individu. Suatu organisasi atau lembaga pendidikan dikatakan efektif jika berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, dan sebaliknya, organisasi tersebut dianggap belum efektif jika tujuan tersebut belum tercapai. (Tobeli, 2019).

Sesuai dengan Sondang P. Siagian, efektivitas merujuk pada pemanfaatan sumber daya, fasilitas, dan infrastruktur dalam kualitas yang telah ditetapkan dengan sengaja sebelumnya untuk menciptakan sejumlah barang atau layanan dari kegiatan yang sedang dilakukan. (Faradiba et al., 2021).

Teori humanistik atau juga disebut teori belajar humanistik ialah suatu dari beberapa teori belajar yang sering di pakai oleh guru ataupun tenaga belajar lain. Menurut garis besar teori belajar humanistik ialah teori belajar tujuannya untuk mendapatkan hal baik bagi kemanusiaan agar bisa menghasilkan aktualisasi diri dan membuat orang bisa mengenali diri sendiri .

Oleh karena itu, tahapan belajar humanistik ini memerlukan perhatian yang luas untuk prosesnya dengan tujuan menghasilkan pencapaian yang baik.

Menurut Maulana (2016), efektivitas bisa dijelaskan sebagai kapabilitas suatu entitas untuk mendapatkan sasaran yang telah diinginkan. Dalam teori yang lebih tua, seperti yang dikemukakan oleh Wojtczak (2002) yang berasal dari asal-usul medis atau bidang kesehatan, efektivitas dijelaskan sebagai seberapa baik intervensi, tindakan, program, atau layanan tertentu, pada saat digunakan dalam situasi rutin, dapat mencapai tujuan yang diinginkan untuk kelompok tertentu. Dalam konteks kesehatan, efektivitas diukur dengan dampak layanan kesehatan yang membantu mengatasi isu atau persoalan meningkatkan situasi yang kurang memuaskan. Kemampuan untuk berkaitan dengan tingkat kesuksesan operasi di sektor publik, sehingga suatu aktivitas dianggap berhasil jika dapat berpengaruh besar dalam memberikan layanan masyarakat mencapai sasaran yang telah ditetapkan, di maka, keberhasilan juga suatu indikator prestasi

organisasi dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Apabila sebuah organisasi berhasil mencapai tujuan, dapat disimpulkan bahwa operasinya berjalan efisien. (Magdalena et al., 2021).

Pencapaian pembelajaran sangat lah hal yang diinginkan oleh setiap guru, hal ini tidak mudah untuk di dapatkan karena semua itu harus di lakukan dengan usaha yang gigih dan keras, salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang pencapaian Q.S An-Najm ayat 39:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: "Dan bahwa seseorang hanya akan mencapai apa yang telah ia upayakan."

Ayat tersebut menekankan prinsip bahwa pencapaian seseorang bergantung pada usaha dan kerja keras yang dia lakukan. Ini menggarisbawahi pentingnya bekerja keras, ketekunan, dan dedikasi dalam meraih tujuan atau pencapaian dalam kehidupan. Dengan kata lain, manusia akan meraih apa yang dia usahakan dengan sungguh-sungguh. Ayat ini memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mengejar impian dan meraih kesuksesan, baik dalam urusan dunia maupun ahirah.

2.1.2 Pengertian Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "belajar" berasal dari kata "ajar", yang mengacu pada instruksi yang diberikan kepada seseorang agar dapat dipahami atau diikuti. Secara terminologi, belajar mengacu pada kegiatan yang dilakukan seseorang secara sengaja dan sadar untuk mengubah diri secara mental dan fisik, serta untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terkini kemudian menarik perhatian dari individu itu, mengakibatkan interaksi (Rohmah, 2017). Amri (2013: 4) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai rancangan yang mengilustrasikan rincian proses dan pembuatan situasi lokasi yang memungkinkannya interaksi murid sehingga terjadi transformasi atau pertumbuhan dalam diri siswa. Sementara itu,

Suparman (2014:127) menyatakan bahwa model pembelajaran yang optimal adalah yang didasarkan pada konsep belajar, proses pembelajaran, interaksi komunikatif, serta prinsip-prinsip lain yang relevan dan terbukti berhasil dalam mendukung pencapaian tujuan belajar atau meningkatkan prestasi siswa. Muthmainnah dkk (2022:15)

Menurut Gagne, belajar merupakan sebuah proses di mana suatu makhluk hidup mengalami transformasi tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman yang dialaminya. Secara luas, belajar juga dijelaskan sebagai transformasi tindakan individu melalui hubungannya dengan lingkungan, di mana serangkaian pengalaman belajar terjadi. Belajar dan mengajar saling terkait erat dalam konteks pendidikan. Meskipun belajar sering kali dikaitkan dengan anak didik dan mengajar dengan guru, baik anak didik maupun guru dapat terlibat dalam kedua proses tersebut.

Belajar ialah sesuatu yang harus diperbuat oleh setiap manusia, dengan ilmu yang cukup maka seseorang akan lebih mudah untuk menjalani hidup, hal dapat dijelaskan dalam Q.S Al Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Seperti yang dilihat dari ayat Al-quran tentang ilmu pengetahuan di atas bahwasanya manusia yang senantiasa meneruskan pendidikannya maka memperoleh derajat yang tinggi. Maka dari itu sebagai umat Islam penting untuk selalu memelihara motivasi belajar agar tidak pernah bosan untuk menuntut ilmu.

Secara etimologis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berarti "upaya untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan. Menurut William H. Burton mengatakan bahwa mengajar merupakan upaya untuk memberi rangsangan dan panduan, arahan, dan motivasi kepada siswa sehingga munculnya proses pembelajaran terjadi. Burton

mempertimbangkan bahwa materi pelajaran hanyalah sebagai stimulus, sementara arah yang diambil oleh proses belajar ditentukan oleh tujuan pengajaran yang dipahami oleh siswa. Kegiatan pembelajaran bertujuan menciptakan situasi faktor-faktor yang mendorong proses pembelajaran pada murid. Belajar dianggap terjadi dalam suatu kegiatan pembelajaran jika terdapat perubahan perilaku para siswa sebagai hasil dari pengalaman yang mereka alami.

Dapat diidentifikasi dua elemen krusial dalam proses belajar, yang pertama adalah pencapaian belajar yang mencerminkan transformasi tingkah laku murid, dan yang kedua adalah proses belajar yang mencakup beragam pengalaman dalam ranah intelektual, emosional, dan fisik para siswa. Saat berlangsungnya proses pembelajaran, peserta didik berperan sebagai objek dan juga subjek dari proses belajar. Maka dari itu, inti dari tahapan pengajaran ialah tahapan pembelajaran yang dijalankan oleh siswa demi mencapai tujuan pengajaran. Untuk mencapai tujuan belajar, siswa perlu berusaha secara aktif. Aktivitas siswa tidak hanya terfokus pada dimensi fisik, tetapi juga melibatkan aspek kejiwaan. Jika siswa aktif secara fisik namun kurang aktif secara pikiran dan mental, mungkin tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Ini sebanding dengan kondisi ketika anak tidak benar-benar belajar, sebab pembelajaran terjadi pada diri seseorang setelah berakhirnya aktivitas. (Lubis, 2021:97).

Pertumbuhan pengetahuan dan proses edukasi merupakan dua kegiatan yang melekat pada kehidupan manusia. Melalui proses melalui proses pembelajaran, manusia dapat memperluas potensi-potensi yang dimilikinya dari lahir. Tidak adanya belajar, manusia tak akan mampu mencukupi kebutuhan yang dimilikinya. Kebutuhan akan proses pengetahuan dan pengembangan keterampilan dapat timbul di berbagai tempat, seperti di situasi di rumah, di sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Kehendak manusia untuk proses pembelajaran akan terus berlanjut selama keberadaannya di dunia ini, hal ini dikarenakan sebab dunia dan seisinya, termasuk manusia, senantiasa mengalami perubahan.

Pembelajaran yang efektif sering kali diamati dan dievaluasi berdasarkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai oleh mayoritas siswa. Tingkat pencapaian tersebut juga mencerminkan sejauh mana siswa menerima pengalaman belajar secara internal. Menurut Kyriacou, pembelajaran efektif mencakup dua aspek utama, ialah waktu belajar yang aktif „*active learning time*“ dan kualitas pembelajaran „*quality of instruction*“. Hal pertama berkaitan dengan waktu yang dihabiskan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bagaimana siswa terlibat dalam suatu pembelajaran untuk mendapat tujuan yang diharapkan adalah hal yang penting pertama berkaitan dengan durasi yang dihabiskan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Ini mencakup sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam tahapan pembelajaran, belajar guna mencapai sasaran pembelajaran yang diinginkan. Sementara hal kedua berkaitan dengan mutu aktual dari proses pembelajaran itu sendiri. Ini merujuk pada bagaimana interaksi antara guru dan siswa, antara siswa satu dengan yang lain, dan antara siswa dengan sumber belajar. Pembelajaran yang efektif tak dapat dipisahkan dari pembelajaran yang bermutu, karena hasil belajar yang baik bergantung pada efektivitas pembelajaran yang terjadi selama proses belajar tersebut. (Setyosari, 2017:21).

Menurut Mahmud dalam jurnalnya Silviana Nur Faizah Vol 1 Nomor 2 Tahun 2017 yang berjudul hakikat belajar dan pembelajaran, Belajar didefinisikan sebagai transformasi dalam kepribadian yang tercermin dalam adopsi pola respons baru diadaptasi untuk situasi tersebut, seperti keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kemampuan. Sementara itu, pembelajaran ialah suatu sistem atau tahapan yang disusun, dilakukan, dan dievaluasi secara terencana agar peserta didik dapat mendapatkan sasaran pembelajaran dengan efektif dan efisien. Konsep belajar dan mengajar ialah dua hal tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran, dimana belajar merujuk pada aktivitas siswa, dan pengajaran yang mengacu pada aktivitas guru. (Faizah, 2020).

2.3 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Proses pengajaran dan pembelajaran pada dasarnya melibatkan penetapan beragam cara pendekatan atau cara dalam aktivitas pembelajaran. Cara yang dipakai dalam pengajaran dan pembelajaran dipilih dengan tujuan agar murid untuk mencapai sasaran pendidikan atau pengajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan mencapai tujuan dengan efektif dan efisien dari pembelajaran atau pengajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku baru terhadap siswa, baik dalam aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Namun, penting untuk diakui bahwa perubahan perilaku pengaruhnya tidak hanya terbatas pada kematangan individu, namun juga oleh faktor lingkungan dan eksternal lainnya. Kegiatan pembelajaran yang tujuan untuk mendapat kondisi yang mendukung terjadinya proses belajar pada siswa.

Istilah pembelajaran telah dikenal luas dalam masyarakat, setelah diundangkannya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal formal memberi pengertian tentang pembelajaran. Dalam Pasal 1 butir 20 pembelajaran diartikan sebagai “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. (Faizah, 2020).

Dalam belajar dan pembelajaran adalah suatu yang bernilai baik dalam setiap hidup manusia, seseorang akan lebih tenang jika hidup di landaskan dengan ilmu sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-

5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan belajar maka seseorang akan mempunyai ilmu pengetahuan, generasi penerus harus di landasi dengan ilmu untuk membentuk sikap serta keperibadian yang baik, maka dari itu peserta didik serta guru harus memiliki ilmu, guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.

Dalam konteks aktivitas pembelajaran, belajar dianggap terjadi ketika ada transformasi tingkah laku siswa sebagai akibat dari pengalaman yang dialami. Dalam hal ini, terdapat dua aspek penting yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran, ialah hasil dari belajar yang mencerminkan perubahan dalam tingkah laku siswa dan proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman intelektual, aspek emosi, mental, dan fisik siswa. Dalam proses pengajaran, siswa bertindak sebagai subjek dan objek dari pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa esensi dari pengajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa untuk meraih sasaran pembelajaran. Keberhasilan tujuan pengajaran tergantung pada seberapa aktif siswa dalam upaya mencapainya. (Lubis, 2021:98).

Menurut Silviana Nur Faizah dalam tulisannya Vol 1 Nomor 2 Tahun 2017 yang berjudul hakikat belajar dan pembelajaran mengatakan bahwa belajar merupakan tindakan yang disadari melalui latihan atau pengalaman, individu dapat mengakibatkan transformasi dalam perilaku yang melibatkan aspek-aspek seperti pikiran, emosi, dan tindakan. Konsep belajar memiliki makna yang kompleks, sehingga berbagai ahli menyampaikan definisi belajar dengan variasi ungkapan karena

perspektif yang berbeda-beda mengenai batasan dan makna belajar.(Faizah, 2020).

2.3.1 Sistem Pembelajaran

Sistem adalah kumpulan komponen yang bekerja sama secara terpadu berdasarkan tujuan bersama. Sistem bertujuan untuk mencapai sasaran dengan memanfaatkan elemen-elemen yang membentuknya, sehingga berkaitan erat dengan proses perencanaan. Perencanaan merupakan proses proses membuat pilihan untuk memanfaatkan komponen-komponen agar dapat mencapai dengan baik. Pembelajaran adalah aktivitas yang memiliki tujuan untuk mendidik individu yang belajar. Proses pembelajaran melibatkan sejumlah unsur, sehingga setiap pengajar perlu memahami dinamika pembelajaran. Minimalnya, setiap guru harus memahami sasaran pembelajaran dan pencapaian yang diinginkan. Sistem membantu dalam merancang atau merencanakan proses belajar mengajar. Peran guru sangatlah krusial dalam menerapkan cara pembelajaran. Tanpa keberadaan guru, strategi belajar yang bagus dan ideal tidak dapat diimplementasikan. Seorang guru adalah seorang profesional yang membutuhkan keahlian spesifik dalam dunia pendidikan dan pengajaran, adanya tujuan dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan efektif dan menghasilkan hasil yang memuaskan.(Marwiji, 2018:2).

Menurut Muh. Hasan Marwiji dalam tulisannya Vol 3, No 1 Januari-Juni 2018 yang berjudul system pembelajaran dan pendekatan system mengatakan bahwa Sistem pembelajaran merupakan interaksi antara unsur-unsur yang terkait untuk mencapai target pembelajaran. Komponen-komponen dalam pembelajaran mencakup aspek manusiawi, materi, fasilitas, peralatan, dan prosedur. (Pelabuhanratu, 2018).

2.4 Pengertian Peserta Didik

Secara harfiah, "peserta didik" bisa dimaknai sebagai individu yang mengambil bagian dalam konteks pembelajaran "Peserta" mengacu pada individu yang terlibat atau ambil bagian dalam sesuatu, sementara

"didik" merujuk kepada seseorang yang sedang belajar atau mendapat pengajaran. Jadi, secara bahasa, "peserta didik" ialah orang yang aktif terlibat dalam tahapan belajar-mengajar baik di sekolah perguruan tinggi atau lingkungan pendidikan lainnya. Mereka adalah individu yang menerima bimbingan dan pengarahan dari pendidik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka dalam berbagai bidang studi.

Berdasarkan konsep "belajar seumur hidup", istilah yang sesuai untuk kepada seseorang yang sedang menyatakan bahwa mereka yang belajar ialah peserta didik, bukan sekadar anak didik. Konsep peserta didik mencakup berbagai kalangan usia, bukan hanya sebatas pada anak-anak, tetapi juga merangkum orang dewasa. Penggunaan istilah peserta didik menunjukkan inklusi yang lebih meluas, tidak sekadar terfokus pada anak-anak saja, namun juga melibatkan individu dari berbagai kelompok usia. Selain itu, istilah peserta didik mencakup beragam institusi pendidikan, tidak hanya terbatas pada lingkungan lembaga pendidikan (formal), juga mencakup institusi pendidikan di masyarakat seperti majelis taklim, paguyuban, dan sejenisnya. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik merujuk kepada individu yang tengah mengalami pertumbuhan dan evolusi dalam bidang fisik, psikologis, sosial, dan religius, yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. (Hadari Nawawi, 1985).

Dari penjabaran di atas, terlihat peserta didik adalah orang yang belum mencapai usia dewasa. Dalam konteks keluarga, anak-anak menjadi peserta didik di lingkungan keluarga mereka, sedangkan di sekolah, mereka disebut murid. Di lingkungan sosialnya, kaum muda penduduk menjadi peserta didik, dan dalam konteks agama, kaum beriman yang terlibat dalam proses pembelajaran bagi para rohaniawan agama tersebut. (Yasin, 2021).

Dari segi asal-usul kata, peserta didik adalah anak yang menerima dalam terminologi, peserta didik dipandang sebagai penerima ilmu merujuk pada individu yang dalam menghadapi transformasi dan

perkembangan, dan masih membutuhkan panduan dalam menjadikan karakter sebagai komponen integral dari proses pendidikan. Dengan kata lain, mereka yang belajar ialah seseorang yang sedang melewati tahap pertumbuhan, baik secara fisik, mental, atau intelektual. Peserta didik mengalami perkembangan sepanjang hidupnya, yang diarahkan menuju kedewasaan dengan bantuan dan bimbingan dari pendidik. Siswa atau peserta didik memainkan peran inti dari proses pembelajaran, menjadi fokus utama dan perhatian utama. Dalam proses tersebut, siswa memiliki harapan, sasaran, dan berusaha mencapainya dengan maksimal. Peserta didik menjadi faktor kunci yang menuntut dan memengaruhi semua hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan tujuan belajar. Karena itu, siswa atau peserta didik dianggap sebagai subjek belajar.(Nurfadilah, 2019).

Untuk mencapai pendidikan yang optimal maka seorang guru hendaklah memberi pelajaran atau kebijaksanaan terhadap peserta didik hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Allah memberikan kebijaksanaan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan siapa yang diberi kebijaksanaan, maka dia telah diberi anugerah yang besar. Orang yang memiliki akal akan mengambil pelajaran dari ini."

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memberi pelajaran (kebijaksanaan) kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Orang siapa yang diberi pelajaran telah diberi karunia yang lebih. Ini menggarisbawahi pentingnya kebijaksanaan dalam hidup, yang merupakan karunia dari Allah SWT. Orang yang berakal akan mengambil pelajaran dari hikmah yang diberikan Allah. Ayat ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan adalah karunia yang berharga dan harus dihargai oleh manusia, dan orang yang bijaksana akan menggunakannya dengan baik dalam menjalani kehidupan mereka.

Anak didik memegang peran krusial dalam interaksi pendidikan

karena menjadi fokus utama dalam semua kegiatan belajar. Pentingnya pengenalan sifat-sifat peserta didik dalam tahap pembelajaran. Menuju pada dasar hukum dan teoritis, diperlukan mengenali ciri-ciri peserta didik. Pertama, menurut Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang standar pendidikan nasional, pengembangan proses pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti persyaratan, potensi, ketertarikan, keperluan, dan kepentingan siswa. Kedua, dari perspektif teoritis, siswa mempunyai beragam perbedaan, termasuk perbedaan kodrat pribadi serta latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu indikator dari proses pembelajaran adalah adanya hubungan antara pengajar dan murid, di mana masing-masing mempunyai peran yang saling memberi dukungan. Murid bertanggung jawab dalam belajar sementara guru dapat membimbing siswa waktu proses belajar. dalam belajar, tujuan spesifik dan umum diharapkan tercapai oleh siswa. Dengan adanya orientasi baru dalam pendidikan di mana siswa ditempatkan sebagai pusat dari proses belajar mengajar, standar keberhasilan proses tersebut bergantung pada kemampuan siswa dalam mencapai wawasan, keterampilan, dan emosi. Oleh karena itu, sebagai perancang pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan sifat-sifat individu maupun kelompok siswa. Setiap kelas memiliki ciri-ciri yang unik, dan keberagaman dalam kelas merupakan hal ini harus diakui dan dihadapi oleh guru. Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu menggunakan karakteristik siswa sebagai panduan dalam merencanakan dan mengelola proses belajar mengajar. Peserta didik memainkan peran penting dalam interaksi edukatif karena mereka menjadi fokus utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi sifat-sifat peserta didik dalam tahap pembelajaran, baik dari segi dasar hukum maupun teoritis.

Pertama, Peraturan Pemerintah No.32 tahun 2013 Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran harus memperhatikan persyaratan, potensi, ketertarikan, keperluan, dan

kepentingan siswa. Kedua, dari segi teoritis, siswa memiliki perbedaan yang mencakup kodrat individual serta latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya interaksi antara guru dan siswa, dengan masing-masing memiliki peran yang saling mendukung. Siswa bertanggung jawab untuk belajar, sementara guru bertugas untuk membimbing siswa dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mendapat tujuan pembelajaran, baik itu tujuan umum maupun tujuan khusus.

Dengan orientasi baru dalam pendidikan di mana siswa ditempatkan sebagai pusat dari proses belajar mengajar, keberhasilan proses tersebut bergantung pada kemampuan siswa dalam mencapai Pengetahuan, keterampilan, dan emosi. Oleh karena itu, guru sebagai perancang pembelajaran harus mempertimbangkan sifat-sifat siswa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Setiap kelas mempunyai ciri-ciri yang unik, dan keragaman di dalam kelas adalah sesuatu yang harus diakui dan diatasi oleh guru.

Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu menggunakan karakteristik siswa sebagai pedoman dalam merencanakan dan mengelola proses belajar mengajar. Peserta didik memainkan peran penting dalam interaksi edukatif karena mereka menjadi fokus utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Jadi, penting untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik dalam pembelajaran, baik dari segi landasan hukum maupun teoritis. Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami tahap pertumbuhan dan evolusi. Tiap individu memiliki potensi unik seperti bakat, minat, kebutuhan, dan sebagainya. Karena itu, mereka perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran agar dapat mencapai potensi maksimal. Dalam konteks era saat ini, Ragam sifat peserta didik perlu dipertimbangkan dan diperhatikan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Setiap proses pengajaran di sekolah harus memperhatikan sifat-sifat,

gaya belajar, dan kecerdasan individu peserta didik. Ini sesuai dengan pandangan Yeti dan Mumuh (2014: 72) bahwa peserta didik dalam konteks pendidikan adalah subjek awal yang menjadi rujukan dalam segala aktivitas pendidikan.

Dengan memahami karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan peserta didik, pendidik dapat memberikan pendekatan yang sesuai dalam tahap belajar mengajar. Hal ini tidak hanya dengan tujuan mencapai target pembelajaran, namun juga untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif ialah setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. (Law Nolte & Harris, 2016: 137).

Para pelaksana pendidikan perlu memahami ciri-ciri, cara belajar, dan kecerdasan individu siswa agar dapat merencanakan pelaksanaan pendidikan secara optimal. Dengan memahami karakteristik setiap individu peserta didik akan merasa dihargai dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih senang tanpa merasa tertekan. Dalam hubungan antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran, pendekatan fisik dan mental sangat penting. Sebagai penyalur ilmu, guru harus memahami tingkahlaku dan karakteristik peserta didik yang sedang mereka didik.

Siswa atau peserta didik merupakan individu yang dipengaruhi oleh pendidik. Karakteristik siswa berbeda-beda sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Sebagai contoh, prestasi akademik menjadi perhatian utama di sekolah dasar, sehingga penghargaan terhadap pencapaian akademik tinggi menjadi penting. Namun, di tingkat sekolah menengah, konsep keberhasilan belajar dapat mengalami pergeseran. Guru harus menghadapi kompleksitas perkembangan siswa sesuai dengan masalah yang dihadapi. Meskipun siswa dalam satu kelas memiliki umur yang relatif sama, guru harus memperlakukan mereka secara berbeda karena perbedaan karakteristik. Setiap kelas memiliki variasi dalam motivasi belajar, kemampuan belajar, tingkat pengetahuan, latar belakang, dan status sosial ekonomi. Oleh karena itu, guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda untuk setiap kelas sesuai

dengan kebutuhan dan memahami variasi karakteristik siswa berarti menerima mereka dalam keadaan apa pun dan merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Suksesnya program pembelajaran di sekolah dasar tergantung pada sejauh mana pembelajaran disesuaikan dengan sifat-sifat siswa yang sedang belajar. (Hanifah, Dkk, 2020:108).

2.5 Interaksi Antara Guru dan Peserta Didik

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, setiap peserta didik memiliki kemampuan indra yang berbeda-beda, termasuk pendengaran dan penglihatan, serta kemampuan berbicara dan memahami pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan peserta didik berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, dalam aktivitas sehari-hari di kelas, guru harus menghindari monoton dan membosankan. Guru harus selalu menyediakan variasi yang memadai dan menarik bagi peserta didik. Salah satu pendekatan dalam interaksi edukatif adalah penggunaan media pembelajaran berupa materi yang diharapkan dapat menimbulkan ketertarikan dan membangkitkan semangat pada siswa., sehingga dapat berpengaruh lebih besar dalam kelancaran proses belajar-mengajar. (Hanifah, Dkk, 2020:108).

2.6 Pengertian Pengelolaan Kelas

Secara bahasa, "pengelolaan kelas" merujuk kepada proses pengaturan dan pengawasan aktivitas yang terjadi di dalam ruang kelas. Kata "pengelolaan" berasal dari kata dasar "kelola", yang artinya mengatur atau mengelola suatu hal. Sedangkan "kelas" merujuk kepada ruang tempat di mana proses pembelajaran berlangsung, baik itu di sekolah, perguruan tinggi, atau institusi pendidikan lainnya. Secara bahasa, "Pengelolaan kelas" bisa diinterpretasikan sebagai serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru atau pengajar untuk mengatur, mengawasi, dan memfasilitasi proses belajar di di ruang kelas. Ini meliputi berbagai aspek, seperti mengatur waktu, menyusun rencana pembelajaran, menjaga disiplin, memotivasi peserta didik, serta

menangani berbagai situasi yang mungkin timbul selama proses pembelajaran berlangsung.

Istilah atau sebutan lain dari pengelolaan ialah manajemen, manajemen ialah pelaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Yang artinya umum yaitu peraturan atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan kelas atau dalam bahasa Inggris *classroom management* ialah seputaran kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan kondisi lingkup pembelajaran di dalam kelas yang positif dan produktif agar tahap belajar dan mengajar mampu berjalan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang terarah. Pengelolaan kelas juga upaya memberdayakan sepenuhnya potensi di kelas melalui serangkaian keterampilan pembelajar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik serta kondusif tak lupa suasana yang menyenangkan pula. (Tumanggor et al., 2022).

Manajemen kelas adalah kombinasi dari dua kata, ialah "manajemen" dan "kelas". Manajemen, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai "Management", merujuk pada proses pengelolaan. Pengertian manajemen secara umum mencakup serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengawasan, dan evaluasi. Sementara itu, kelas adalah sekelompok individu yang belajar bersama dalam suatu ruangan atau dalam suatu kelompok pembelajaran. Menurut Ahmad (1995), kelas dapat merujuk pada ruang belajar atau kelompok belajar. (Abu Hasan Agus R, 2015).

Untuk mendapatkan suasana kelas yang baik dan kondusif maka guru harus dapat mengelola kelas dengan optimal, guna pencapaian pembelajaran dapat mudah di capai, hal ini sesuai dengan Q.S Al-Kahf ayat 73:

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku."*

Ayat ini menunjukkan pentingnya sikap lemah lembut, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam

konteks pengelolaan kelas di mana pendidik harus memperlakukan anak didik serta penuh kasih sayang dan kesabaran.

Pengelolaan kelas ialah salah satu tanggung jawab guru yang terus-menerus dilakukan saat melaksanakan tugasnya. Guru selalu bertanggung jawab mengelola kelas ketika sedang mengajar. Tujuan dari pengelolaan kelas melibatkan mewujudkan suasana belajar yang memfasilitasi bagi murid agar mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dalam hal efisiensi dan efektivitas situasi di kelas terganggu, guru berupaya untuk mengatasi gangguan tersebut agar tidak menghambat tahapan belajar mengajar. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas dianggap sangat penting untuk siapa pun yang ada dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengertian dari pengelolaan kelas adalah suatu konsep yang terdiri dari dua elemen, yaitu "pengelolaan" dan "kelas". Kata "pengelolaan" berasal dari kata dasar "kelola" dengan awalan "pe" dan akhiran "an". Istilah lain yang sering digunakan untuk pengelolaan adalah "manajemen". Pandangan ini sejalan dengan pandangan Suharsimi Arikunto yang juga menjelaskan pengertian kelas dari sudut pandang siswa, namun dengan lebih mendalam. (Yasa, 2018:4).

Menurut (Anggraini, 2020) dalam jurnalnya Aina Wirda Vol 4 No 6 Desember 2022 yang berjudul "pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di sekolah dasar" menyatakan bahwa pengelolaan kelas mengacu pada semua langkah yang dipilih oleh guru untuk mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, efektif, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Guru bertanggung jawab atas berbagai usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi proses belajar. (Wirda et al., 2022).

Pendidikan merupakan tanggung jawab negara, namun kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada peran guru. Guru memiliki peran kunci dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia bertanggung jawab tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat. Guru dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang berbakti kepada negara untuk

mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan formal. Peran guru terus berubah seiring dengan aspirasi dan penghargaan masyarakat terhadap mereka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang menyoroti pentingnya peran guru dalam mencapai tujuan dan visi pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah dianggap sebagai faktor utama dalam meraih kesuksesan mendapat sasaran pendidikan. Namun, banyak sekolah yang tahap belajar mengajar belum mencapai tingkat optimal karena kurangnya pengelolaan kelas yang efektif oleh guru. Untuk menjalankan proses belajar mengajar dengan efisiensi, guru perlu menerapkan serangkaian perilaku yang kompleks untuk mengatur dan menjaga kondisi kelas agar siswa mendapat tujuan pembelajaran.

Menurut Wilford A. Weber, pengelolaan kelas melibatkan serangkaian perilaku kompleks yang dilakukan setiap guru untuk menjaga kondisi kelas agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien. Suharsimi Arikunto juga mengatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dikerjakan oleh orang yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran di dalamnya atau yang membantu untuk mencapai keadaan terbaik sehingga aktivitas belajar dapat tercapai sesuai harapan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru menyatakan bahwa seorang guru adalah pendidik yang memiliki keahlian profesional dalam tugas utamanya, yaitu memberikan mengelola kelas adalah keterampilan penting bagi seorang guru di semua tingkat pendidikan, mulai dari pra-sekolah hingga sekolah menengah. Ini melibatkan berbagai kegiatan seperti mengajar, memberi arahan, memberikan bimbingan, melakukan evaluasi, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran optimal. Ini melibatkan upaya untuk mewujudkan kondisi yang ideal agar siswa dapat belajar dengan baik. Ini

adalah tugas penanggung jawab kegiatan pembelajaran untuk memastikan bahwa tahap belajar mengajar berjalan sejalan dengan rencana dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.(Warsono, 2016:470-471).

Mengatur kelas merupakan tanggung jawab guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang memfasilitasi interaksi pembelajaran seoptimal mungkin, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Prinsipnya adalah pengelolaan kelas bertujuan untuk membuka peluang untuk peserta didik yang mempunyai niat belajar dengan giat, dan yang terpenting ialah bahwa pengelolaan kelas harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan baik dari para pembimbing dan peserta didik. Ketika pengelolaan tersebut memberikan kegembiraan dan memotivasi peserta didik untuk belajar, maka pengelolaan tersebut perlu terus ditingkatkan.

Masalah pengajaran adalah upaya langsung untuk membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas, di sisi lain, merupakan keahlian pendidik dalam menjaga dan menyediakan lingkungan pembelajaran yang terbaik serta mengatasi potensi gangguan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif merupakan tujuan yang telah dirumuskan dalam pengajaran dan diterapkan dalam tahap proses belajar. Tahap belajar yang efektif terjadi ketika mampu mengembangkan keterampilan peserta didik, menyajikan pengalaman belajar yang baru, dan membimbing mereka menuju pencapaian tujuan pembelajaran dengan maksimal. Menurut Harwono, pembelajaran akan efektif jika tidak membosankan. Hal ini juga ditegaskan oleh Gusniwati (2015), bahwa pembelajaran tanpa minat akan terasa tidak menarik. Peserta didik merasa bebas, mereka menjalankan tugas dan aktivitas dengan penuh semangat, senang, dan ikhlas. (Setyosari, 2017).

Ukmadinata menekankan kalau guru ialah salah satu elemen utama dalam proses pendidikan, selain dari anak didik dan tujuan pendidikan itu sendiri. Profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang mengharuskan keahlian khusus. Karena itu, seorang guru, sebagai tokoh utama dalam

proses pendidikan, haruslah memiliki keahlian yang tinggi. Menurut Supriadie, peran guru mencakup berbagai fungsi, seperti menjadi fasilitator, motivator, penggerak, perancang pembelajaran, dan sumber inspirasi bagi siswa. Rusman menganggap guru mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pendidikan secara umum karena mereka memiliki kendali penuh terhadap tahapan pembelajaran, yang ialah inti dari keseluruhan proses pendidikan. Thoifuri menegaskan bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki kualifikasi formal dari perguruan tinggi, tetapi yang lebih penting adalah memiliki kompetensi ilmiah yang dapat membantu orang lain untuk menjadi lebih cakap dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Syaodih menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai pembimbing dalam tahap awal pendidikan anak, terutama di Taman Kanak-kanak. Peran guru sangat penting dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga guru harus memahami berbagai karakter yang sesuai dengan kemampuan anak. Secara keseluruhan, guru memainkan peran yang krusial dalam proses pendidikan anak karena mereka memiliki kontrol atas proses pembelajaran yang merupakan inti dari seluruh pendidikan. (Rohmawati, 2015:18).

Guru, sebagai individu yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pengajaran, memiliki peran sentral dalam. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka karena mereka akan terus berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik. Perilaku guru memiliki dampak langsung dan menjadi contoh bagi peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam teori Alder yang menyatakan bahwa seorang guru terus belajar dalam proses mengajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan

keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas dan kapasitas manusia sehingga mereka mampu berpikir secara komprehensif, kreatif, serta memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. Ini merupakan proses pengembangan budaya dan pemberdayaan peserta didik sepanjang waktu hidup mereka.

Pembelajaran merupakan bagian integral dari upaya pengelolaan kelas yang menjadi tanggung jawab guru. Pengelolaan kelas di tingkat sekolah dasar tidak hanya mencakup pelaksanaan pembelajaran dan penyediaan fasilitas fisik di dalam kelas, tetapi juga mempersiapkan kondisi yang memungkinkan terciptanya suasana belajar yang nyaman dan efektif. Oleh karena itu, baik sekolah maupun kelas harus dikelola dengan baik agar dapat menciptakan iklim belajar yang mendukung. Pengelolaan kelas adalah aspek penting dalam manajemen pendidikan, di mana penerapannya akan langsung dirasakan oleh peserta didik dalam hal fasilitas, kurikulum, dan proses pembelajaran. Menurut Made Pidarta, pengelolaan kelas merupakan proses pemilihan dan penggunaan alat-alat yang tepat untuk menangani masalah dan situasi di dalam kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memiliki tugas untuk menciptakan, memperbaiki, dan menjaga sistem/organisasi kelas agar peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan, bakat, dan energi mereka dalam tugas-tugas individu. Sebagai suatu proses, pengelolaan kelas melibatkan serangkaian kegiatan atau tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga upaya yang dilakukan guru menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif, kegiatan atau tahapan tersebut harus dilakukan secara efisien, menghindari pemborosan waktu, uang, dan sumber daya lainnya yang merupakan bagian penting dari pengelolaan kelas, sehingga tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai secara optimal.

Keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas adalah kemampuannya dalam menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang optimal, serta mengatasi masalah dengan cara yang terbaik, termasuk

melalui tindakan disiplin.(Habba, Dkk 2023:19-20).

2.6.1 Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru mempunyai tujuan yang jelas. Guru berupaya mengelola kelas dengan penuh dedikasi meskipun terkadang mengalami kelelahan fisik dan mental. Mereka menyadari bahwa pengelolaan kelas yang baik sangat penting untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif. Tanpa pengelolaan kelas yang tepat, tahapan pembelajaran tidak akan menghasilkan hasil yang diharapkan, yaitu mengantarkan siswa dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari kebingungan menjadi pemahaman, dan dari kurang berpengetahuan menjadi berpengetahuan. Setiap kali memasuki kelas, guru dengan penuh tanggung jawab melaksanakan tugasnya dalam mengatur kelas. Pengelolaan kelas bertujuan menghidupkan lingkungan belajar yang tertib di mana siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Guru merupakan sosok yang bertanggung jawab penuh dalam mengelola kelas, karena mereka memiliki kewenangan untuk melakukannya. Pengelolaan kelas membutuhkan keterampilan khusus, mengingat kelas tidak hanya terdiri dari unsur fisik seperti ruangan dan perlengkapan, tetapi juga peserta didik sebagai subjek dan objek pembelajaran. Mengelola aspek fisik kelas hanyalah satu bagian, karena tantangan sebenarnya terletak pada pengelolaan aspek yang berkaitan dengan peserta didik, termasuk karakter, sifat, dan kondisi sosial mereka. Oleh karena itu, pengelolaan kelas juga merupakan bentuk pembinaan yang kontinu. (Kadir, 2014)

Mengelola kelas bertujuan untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan peserta didik sehingga mendukung Proses pembelajaran di lembaga pendidikan seperti sekolah dimaksudkan untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung efisien, teratur, dan tertib, sehingga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan secara menyeluruh. (Tim Dosen Administrasi Pendidikan, 2012).

Tujuan dari pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan pengajaran dilakukan dengan optimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
2. Memberikan fasilitas untuk memantau perkembangan belajar siswa secara lebih mudah. Melalui manajemen kelas, guru dapat dengan cepat Memonitor dan mengobservasi setiap perkembangan atau kemajuan yang diraih oleh siswa, terutama bagi mereka yang belajar dengan kecepatan yang lebih lambat.

Untuk memfasilitasi penyelesaian masalah-masalah penting yang perlu dibahas di kelas guna meningkatkan pengajaran di masa depan. Manajemen kelas bertujuan menciptakan kondisi lingkungan kelas yang mendukung, memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan kapasitas individu mereka. Hasil dari pengelolaan kelas harus sesuai dengan target yang diharapkan. Secara spesifik, tujuan pengelolaan kelas dapat dibagi menjadi dua aspek, yakni untuk kepentingan siswa dan guru. (Erwinsyah, 2017).

2.6.2 Kegiatan Mengajar dan Mengelola Kelas

Tugas utama guru di dalam kelas melibatkan dua aspek pokok, yaitu memberikan pengajaran dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar bertujuan untuk secara langsung membimbing siswa dalam mencapai berbagai tujuan pembelajaran, seperti mengidentifikasi kebutuhan siswa, merancang rencana pembelajaran, menyampaikan materi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi kemajuan siswa. Contoh dari kegiatan mengajar termasuk memberikan ilustrasi pembelajaran yang jelas. Sementara itu, kegiatan mengelola kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang kondusif agar proses pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Contoh-contoh kegiatan ini meliputi memberikan umpan balik secara langsung, membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, dan mengembangkan peraturan dalam konteks kegiatan kelompok. Dalam kenyataannya, kedua jenis kegiatan tersebut seringkali terjadi secara bersamaan dalam perilaku guru sehingga sulit untuk dibedakan. Meskipun demikian,

membedakan antara keduanya sangat penting, terutama ketika menangani masalah-masalah yang terkait dengan kelas secara tepat.

2.6.3 Usaha Mencegah Masalah Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi yang terbaik agar pembelajaran dapat berjalan secara efisien. Ini mencakup langkah-langkah preventif seperti menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung agar siswa merasa nyaman dan aman dalam proses belajar. Selain itu, pengelolaan kelas juga melibatkan tindakan korektif terhadap perilaku siswa yang mengganggu atau merusak kondisi belajar tersebut ideal untuk pembelajaran. Dimensi koreksi terdiri dari dua bagian, yakni langkah-langkah yang harus segera dilakukan oleh guru saat ada gangguan (dimensi tindakan), serta tindakan untuk mengatasi perilaku yang menyimpang agar tidak berlanjut secara terus-menerus. Aspek pencegahan melibatkan langkah-langkah guru untuk mengatur lingkungan pembelajaran, mengelola peralatan, dan mengelola dinamika sosioemosional di dalam kelas. (Yasa, 2018:11).

2.6.4 Strategi Guru Dalam Menciptakan Kelas yang Kondusif

Salah satu tanggung jawab utama guru dalam proses pengajaran adalah menciptakan suasana belajar yang mendukung. Secara prinsip, suasana ini merupakan hasil dari interaksi antara guru dan siswa. Meskipun kedua belah pihak berperan dalam membentuknya, guru memegang kendali dalam pelaksanaan Proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab atas pengaturan kegiatan, manajemen waktu, pemanfaatan fasilitas, dan segala sumber daya yang digunakan di dalam kelas. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung sangat bergantung pada peran guru.

1. Ketrampilan dalam mengelola kelas.

Menurut Moh. Uzer Usman, ada paling tidak empat aspek keterampilan manajemen kelas yang harus dimiliki oleh seorang guru.

a. Kemampuan menyelenggarakan pendekatan personal

Membangun koneksi yang erat dan sehat antara guru dan murid, serta antara murid satu dengan yang lain, adalah suatu kebutuhan penting dalam lingkungan kelas. Hal ini bisa terwujud jika guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara personal yang efektif, yang mencakup:

- a) Menunjukkan kehangatan dan sensitivitas terhadap kebutuhan individu dan kelompok murid.
- b) Mendengarkan dengan empati gagasan-gagasan yang diajukan oleh murid.
- c) Memberikan tanggapan positif terhadap gagasan-gagasan murid.
- d) Membangun ikatan saling percaya.
- e) Menunjukkan ketersediaan untuk membantu murid.
- f) Menerima perasaan murid dengan pengertian dan keterbukaan.
- g) Berusaha untuk mengelola situasi hingga murid merasa aman, dipahami, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

2. Ketrampilan Organisasi

Saat proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas, guru, menjadi manajer, bertindak sebagai pengatur dan pengawas pembelajaran dari awal hingga akhir. Guru harus memperoleh ketrampilan-ketrampilan tertentu untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, termasuk:

- a. Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada murid.
- b. Mengatur variasi dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pengaturan ruangan, perlengkapan, dan metode pelaksanaannya.
- c. Membentuk suatu kelompok yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- d. Mengorganisasikan informasi tentang kegiatan pembelajaran kepada murid, orang tuapeserta didik, dan kepala sekolah.
- e. Mengalokasikan kasi sayang Kepada beragam tugas dan perlengkapan siswa.

- f. Mengakhiri sesi pembelajaran dengan melaporkan hasil yang didapat oleh murid.
3. Ketrampilan dalam membimbing dan memfasilitasi pembelajaran. Merupakan kemampuan yang memungkinkan guru untuk membantu murid dalam kemajuan mereka tanpa mengalami frustrasi. Ini dapat dicapai jika guru memiliki ketrampilan sebagai berikut:
 - a. Memberikan memperkuat sebagai suatu langkah yang dapat meningkatkan motivasi belajar murid.
 - b. Mengembangkan supervisi pada tahap awal, di mana guru secara responsif mengamati siswa yang baik, baik secara individu maupun dalam tim, untuk memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai harapan.
 - c. Melakukan supervisi pada tahap lanjut yang fokus pada penekanan dan memberikan dukungan selama proses pembelajaran berjalan.
 - d. Melakukan supervisi yang berfokus pada penilaian pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan dalam pemanduan pembelajaran, dengan tujuan menyusun rangkuman dan memantapkan pemahaman, sehingga murid dapat belajar secara bersama-sama dan pemahaman-pemahaman yang komprehensif.
4. Ketrampilan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran membantu murid dalam proses pembelajaran, baik itu sendiri atau dalam tim, merupakan tanggung jawab utama seorang guru. Oleh karena itu, guru harus dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai untuk setiap murid dan seluruh kelas, serta melaksanakan rencana tersebut dengan baik. Kemampuan merencanakan dan menjalankan aktivitas pembelajaran yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai manajer kelas antara lain mencakup hal-hal berikut:
 - a. Membantu murid mengatur sasaran pembelajaran dan mendorong mereka agar dapat mencapai sasaran tersebut.
 - b. Merencanakan kegiatan pembelajaran bersama murid, termasuk

menetapkan kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, waktu, dan kondisi pembelajaran.

- c. Bertindak sebagai penasihat bagi muridnya ketika diperlukan.
- d. Membantu murid dalam mengevaluasi pencapaian dan kemajuan mereka sendiri. Hal ini berarti guru memberi kesempatan kepada murid untuk memperbaiki diri mereka sendiri dalam kerjasama guru dan murid dalam konteks pendidikan yang humanis. (Leli Mulyani, 2021:34-36).

2.6.5 Keterampilan Pengelolaan Kelas

Menurut Udin Syaefuddin Saud, guru membutuhkan berbagai keterampilan dalam pelaksanaan pengajaran, termasuk keahlian memulai dan mengakhiri pelajaran, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, memberikan dukungan, memanfaatkan media pembelajaran, mengarahkan diskusi kelompok kecil, dan mengatur kelas. serta menciptakan variasi serta mengajar secara individu maupun dalam kelompok kecil.

Agar dapat menjamin bahwa kegiatan manajemen agar kelas dapat berjalan lancar, guru harus memiliki kemampuan manajemen kelas. Moch. Uzer Usman membagi beberapa elemen dari kemampuan tersebut. manajemen kelas, antara lain:

1. Kemampuan menerapkan pendekatan personal salah satu aspek kunci dari pengajaran dalam kelompok kecil dan individu adalah terciptanya hubungan yang akrab dan positif antara guru dan siswa serta antara sesama siswa.

Hal tersebut bisa tercapai jika guru memiliki keterampilan berkomunikasi personal yang mencakup:

- a. Menampilkan kehangatan dan sensitivitas kepada kebutuhan para murid, baik dalam situasi kelompok kecil ataupun secara individu
- b. Mendengarkan dengan empati pengetahuan yang diajukan oleh siswa.
- c. Memberikan tanggapan positif terhadap gagasan siswa.

- d. Membangun kepercayaan timbal balik.
- e. Menunjukkan kesiapan untuk memberikan bantuan kepada murid.
- f. Menerima perasaan siswa dengan penuh perhatian dan kepedulian keterbukaan.
- g. Berusaha mengelola situasi sehingga siswa merasa aman, dipahami, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Keterampilan Organisasi

Sebagai pengatur kegiatan siswa sejak awal hingga pada akhirnya, guru membutuhkan keterampilan organisasi yang meliputi:

- a. Memberikan orientasi umum tentang tujuan dan tugas yang akan dilakukan.
- b. Merencanakan variasi kegiatan termasuk persiapan ruangan, peralatan, dan metode pelaksanaannya.
- c. Membentuk kelompok yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- d. Mengoordinasikan kegiatan siswa.
- e. Memperhatikan ragam tugas dan keperluan para murid.
- f. Mengakhiri kegiatan dengan melaporkan hasil yang dicapai oleh siswa.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Afifah Sinta Herma wanti	Efektivitas Pembelajaran Tematik di Tinjau dari	Pelaksanaan pembelajaran yang berhasil tidak hanya terlihat dari pencapaian	Persamaan : Keduanya sama-sama membahas tentang

		Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran di Kelas V SD Muhammadiyah 8 Kecamatan Tulangan Tahun 2015	hasil belajar, tetapi juga dari kemampuan memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa, meningkatkan kecerdasan, ketekunan, memberikan pengalaman yang berarti, memberikan kesempatan yang adil, serta menghasilkan mutu pembelajaran yang tinggi. Hal ini juga harus dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain merencanakan, efektivitas pembelajaran juga dinilai dari sejauh mana kegiatan yang telah direncanakan berhasil dilaksanakan. Oleh karena itu, guru perlu mampu menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun agar tujuan pembelajaran tercapai sasaran pembelajaran.	pencapaian dalam pembelajaran. Perbedaan : Peneliti ini membahas tentang bagaimana kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran.
--	--	---	---	---

			Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah faktor kunci dalam mencapai efektivitas pembelajaran. (Hermawanti et al., 2015).	
2.	Fatona h Salfadi lah	Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV di Min 6 Bandar Lampung	Manajemen kelas adalah hasil dari penggabungan kata "pengelolaan" dan "kelas". "Pengelolaan" dalam bahasa Inggris disamakan dengan "management", yang mengacu pada tindakan-tindakan seperti organisasi, perencanaan, koordinasi, pengarahan, evaluasi, dan pengawasan. Kelas, di sisi lain, merupakan lingkungan kompleks di mana Siswa berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain, dengan karakteristik unik dari lingkungan fisik dan sosial yang spesifik. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi kelas yang mendukung	Persamaan : Keduanya sama-sama membahas tentang pencapaian dalam pembelajaran. Perbedaan : Penelitian ini membahas tentang manajemen kelas agar kelas dapat berjalan dengan baik.

			kenyamanan, keamanan, dan ketenangan bagi siswa, sehingga memfasilitasi interaksi pembelajaran yang efektif. dan efisien antara guru dan siswa. (Salfadilah, 2021).	
--	--	--	---	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN